



PENGARUH AUDIT TENURE, ROTASI AUDIT, UKURAN KANTOR AKUNTAN PUBLIK (KAP), DAN UKURAN PERUSAHAAN KLIEN TERHADAP KUALITAS AUDIT

(Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Kesehatan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2024)

Dewi Handayani, Haryanto ¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl.Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +6282135240978

ABSTRACT

This study analyzes the effect of audit tenure, audit rotation, public accounting firm size, and client firm size on audit quality. In this research, audit quality is proxied by earnings quality, which is measured using discretionary accruals from the Modified Jones Model.

The sampling method used is purposive sampling, resulting in a sample of 22 companies with a total of 132 observations during the 2019-2024 period. The data used are secondary data obtained from financial statements and independent auditor reports of health sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). Data analysis was performed using multiple linear regression using SPSS 27 software.

The results showed that audit tenure and public accounting firm size did not have a significant effect on audit quality, while audit rotation and client company size had a significant positive effect on audit quality.

Keywords: Audit quality, audit tenure, audit rotation, public accounting firm size, client company size

PENDAHULUAN

Tantangan ekonomi serta kompetisi bisnis yang semakin mendalam di Indonesia mendorong kepercayaan pengguna laporan keuangan untuk terus meningkat. Kemajuan ini mendorong badan usaha untuk menyusun laporan keuangan yang lebih berkualitas. Penyusunan laporan keuangan yang transparan dan berkualitas memberikan manfaat maksimal, baik bagi pihak internal sebagai dasar pengambilan keputusan strategis, maupun bagi pihak eksternal seperti investor, kreditor, masyarakat, serta pemerintah yang memerlukan informasi tersebut untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dalam satu periode pelaporan (Riswan dan Kesuma, 2014). Untuk memastikan kualitas laporan keuangan, dibutuhkan peran pihak ketiga, yaitu auditor guna memberikan nilai objektif. Auditor bertanggung jawab penuh terhadap keseluruhan proses audit guna meminimalisasi adanya kesalahpahaman antara manajemen dan pengguna laporan keuangan, sehingga audit berkualitas menjadi elemen penting untuk mencapai laporan keuangan terpercaya (Priyanti dan Dewi, 2019).

Kualitas audit menjadi satu tujuan utama dalam pelaksanaan audit, di mana auditor dituntut untuk memiliki kompetensi, bersikap independen, dan berpengalaman, serta mematuhi standar audit yang berlaku. Secara prinsip, tercapainya kualitas audit yang optimal sangat bergantung pada kemampuan auditor dalam menjalankan standar dan prinsip secara konsisten, menjaga sikap independen, serta mematuhi kode etik profesi auditor. De Angelo (1981) menyebutkan kualitas audit sebagai kemungkinan auditor dalam mendeteksi dan melaporkan penyimpangan signifikan di laporan keuangan klien. Dalam rangka meningkatkan profesionalisme Kantor Akuntan Publik (KAP), auditor mengacu pada

¹ Corresponding author

standar audit yang diterapkan *International Standards on Auditing* (ISA) yang diterbitkan *The International Auditing and Assurance Standards Board* (IAASB).

Penurunan kualitas audit telah menjadi isu yang semakin mendapat perhatian di Indonesia, terutama karena melibatkan peran Akuntan Publik yang sangat krusial. Salah satu contoh nyata terjadi pada PT Indofarma Tbk (INAF), sebuah perusahaan yang bergerak di bidang kesehatan. Audit laporan keuangan Indofarma mengungkapkan adanya praktik kecurangan yang menyebabkan kerugian negara sebesar Rp371,83 miliar. Laporan keuangan untuk periode 2020-2022 mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian (WTP) oleh KAP Hendrawinata Hanny Erwin dan Sumargo, di mana KAP tersebut tidak berhasil mendeteksi penyimpangan yang terjadi (Sandi, 2024).

Kasus lain terkait kualitas audit terjadi pada PT Kimia Farma Tbk (KAFF) setelah terungkap adanya dugaan manipulasi laporan keuangan oleh anak perusahaannya PT Kimia Farma Apotek (KFA) yang menyebabkan kerugian konsolidasi sebesar Rp1,82 triliun pada tahun 2023. Meskipun demikian, laporan keuangan konsolidasian Kimia Farma tahun 2023 memperoleh opini wajar dengan pengecualian (WDP) oleh KAP Hendrawinata Hanny Erwin dan Sumargo karena auditor tidak mendapatkan informasi yang cukup. Hal ini menunjukkan adanya keterbatasan prosedur audit dan hambatan akses data meskipun KAP sudah menjadi auditor sejak 2020 (Laura, 2024).

Audit tenure adalah periode hubungan KAP dengan klien dalam rangka pemberian jasa audit sesuai kesepakatan. Hubungan auditor dan klien yang singkat berisiko membuat auditor hanya memperoleh sedikit informasi atau bukti audit. Oleh karena itu, risiko ini dapat diatasi dengan menjalin hubungan yang lebih erat agar auditor lebih memahami operasional perusahaan klien (Agastya dan Ardelia, 2024). Di Indonesia, lama masa jabatan auditor dalam satu perusahaan telah ditentukan PMK Nomor 17/PMK.01/2008, yang menyebutkan KAP hanya diperbolehkan mengaudit klien selama enam tahun berturut-turut, sedangkan Akuntan Publik maksimal tiga tahun (Karno *et al.*, 2022). Chasanah *et al.* (2022), Ardani (2017), dan Sisca *et al.* (2023), membuktikan adanya pengaruh positif antara hubungan yang panjang ketika proses audit terhadap kualitas audit. Namun dalam Prasetya dan Rozali (2016), hubungan jangka panjang berpotensi menurunkan integritas auditor.

Salah satu upaya untuk mencegah masalah yang mungkin timbul akibat *audit tenure* adalah dengan melakukan rotasi audit. Proses rotasi mencakup penggantian auditor dalam perusahaan klien secara terencana untuk menjaga standar laporan keuangan yang tinggi. Tujuan dilakukannya rotasi audit adalah menjaga independensi dan kualitas auditor, membatasi kedekatan auditor dengan klien, dan meningkatkan objektivitas (Siregar *et al.*, 2012). Rotasi audit dapat dilakukan menurut regulasi pemerintah yang menjadikan independensi dan objektivitas sebagai aspek utamanya, dan rotasi sukarela sesuai keputusan perusahaan yang perhatian utamanya pada kepentingan perusahaan (Febrianto, 2009). Dalam Agastya dan Ardelia (2024), Wicaksono dan Purwanto (2021), dan Damanik *et al.* (2022), menyebutkan perusahaan yang rutin melakukan rotasi audit, umumnya memiliki laporan keuangan berkualitas karena auditor baru akan lebih objektif, teliti, dan berani mengungkapkan temuan saat proses audit.

Kualitas audit tidak terlepas dari ukuran KAP, yang mampu dinilai dengan indikator-indikator seperti jumlah auditor atau mitra yang ada, banyaknya klien yang ditangani, dan total pendapatan dalam suatu periode tertentu. Secara umum, KAP diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu KAP Big 4 merujuk empat firma akuntansi besar dan global, seperti PricewaterhouseCoopers (PwC), Deloitte, Ernst and Young (EY), dan KPMG yang dikenal memiliki jumlah klien besar. Sementara itu, KAP *Non-Big 4* biasanya merupakan KAP lokal atau nasional yang memiliki klien lebih sedikit (Damanik *et al.*, 2022). Ukuran KAP menurut Hartono dan Laksito (2022), dan Putri dan Witono (2025), berperan penting dalam kualitas audit karena memiliki sumber daya yang kompeten. Di sisi lain, ukuran KAP tidak

selalu memberikan pengaruh pada kualitas audit seperti yang dijelaskan Sisca *et al.* (2023), Priyanti dan Dewi (2019), serta Vanessa dan Aprilia (2024).

Ukuran perusahaan klien merupakan indikator penting dalam menilai skala dan kesehatan keuangan suatu bisnis. Besar dan kecilnya sebuah perusahaan umumnya ditentukan melalui berbagai indikator, seperti total aset, volume penjualan, serta kapitalisasi pasar. Dalam konteks audit, perusahaan dengan total aset besar diasumsikan memiliki kemampuan finansial lebih stabil dan memiliki kapasitas tinggi dalam mengelola masalah keuangan dibanding perusahaan berskala kecil. Selain itu, semakin besar perusahaan maka akan memengaruhi luasnya cakupan informasi dan kemampuan yang lebih besar dalam menghadapi tantangan bisnis (Azzam dan Farida, 2018). Penelitian Azzam dan Farida (2018), Priyanti dan Dewi (2019), dan Vanessa dan Aprilia (2024), menjelaskan bahwa perusahaan yang besar umumnya mempunyai sumber daya memadai serta sistem kontrol internal yang optimal, sehingga terdapat pengaruh positif terhadap kualitas audit.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

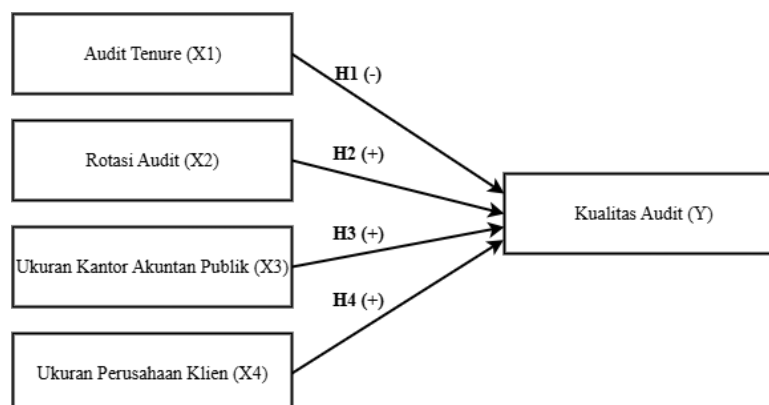
Teori Agensi

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan teori agensi sebagai kerangka untuk menganalisis konflik antara *principal* (pemilik bisnis) dan agen (manajer). Namun, perbedaan kepentingan seringkali muncul karena agen biasanya lebih fokus pada kompensasi pribadi atau stabilitas jangka pendek, sementara *principal* berorientasi pada keuntungan jangka panjang dan pertumbuhan nilai perusahaan. Auditor berperan sebagai pihak ketiga yang independen dan memiliki tugas untuk memverifikasi bahwa laporan keuangan disusun secara akurat. Masalah keagenan disebabkan karena asimetri informasi yang lebih menguntungkan pihak agen dibanding *principal*. *Principal* tidak dapat mengawasi agen secara langsung, sehingga transparansi laporan keuangan sangat dibutuhkan untuk pengambilan keputusan yang tepat (Basworo *et al.*, 2021).

Konflik keagenan menuntut laporan keuangan yang bebas dari kecurangan dan sesuai standar, menjadikan auditor sebagai pihak mediator yang independen. Kualitas audit sangat penting sebagai pengawasan eksternal terhadap manajemen dan berkaitan dengan teori agensi yang memengaruhi pelaksanaan audit. Audit yang objektif menjamin laporan keuangan sesuai standar akuntansi, sementara auditor independen membantu menyelesaikan konflik kepentingan meski meningkatkan biaya keagenan (Novrilia *et al.*, 2019). Karena itu, kualitas audit harus diperbaiki dengan auditor yang mampu mendeteksi dan melaporkan kesalahan material agar informasi tidak salah.

Kerangka Pemikiran

Gambar 1 Kerangka Pemikiran



Sumber: Penulis

Pengaruh *Audit tenure* terhadap Kualitas Audit

Karno *et al.* (2022) mendefinisikan *audit tenure* sebagai durasi interaksi kontaktual auditor dan klien pada penyediaan jasa audit. Panjang dan pendeknya masa perikatan audit sering menjadi perdebatan dalam dunia audit karena memiliki potensi dalam memengaruhi objektivitas dan kinerja auditor. Durasi yang lebih lama memungkinkan auditor memahami kompleksitas perusahaan lebih dalam sehingga audit bisa lebih efektif. Namun, masa kerja yang terlalu panjang bisa menimbulkan kedekatan emosional, mengurangi sikap skeptis auditor, dan melemahkan independensinya, yang akhirnya bisa menurunkan kualitas audit. Peraturan mengenai *audit tenure* di Indonesia dijelaskan pada PMK Nomor 17/PMK.01/2008 tentang jangka waktu pemberian jasa Akuntan Publik, serta peraturan terbaru dalam POJK Nomor 9 Tahun 2023 tentang penggunaan Jasa Akuntan Publik dan KAP dalam Kegiatan Jasa Keuangan maksimal tujuh tahun. Beberapa penelitian sebagian besar menunjukkan dampak negatif akan muncul apabila ada hubungan kerja yang terlalu lama antara auditor dan kliennya (Agastya dan Ardelia, 2024; Buchori dan Budiantoro, 2019; Hartono dan Laksito, 2022; Priyanti dan Dewi, 2019). Dengan demikian, hipotesis penelitian ini adalah:

H1: *Audit tenure* memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Pengaruh Rotasi Audit terhadap Kualitas Audit

Menurut Prasetya dan Rozali (2016) rotasi audit didefinisikan sebagai praktik bergantinya auditor secara berkala, baik di tingkat individu auditor (*audit partner*) maupun firma audit (*audit firm*) dengan tujuan utama untuk menjaga independensi auditor. Independensi merupakan komponen kunci dalam menghasilkan audit yang berkualitas sehingga rotasi audit dianggap sebagai mekanisme penting untuk menghindari kedekatan auditor dan klien yang bisa mengganggu objektivitas auditor dalam mengukur kewajaran laporan keuangan. Rotasi audit akan membuat pengguna laporan keuangan yang mendapatkan informasi berkualitas dan relevan. Auditor baru juga diberikan kesempatan untuk melakukan pemeriksaan secara lebih menyeluruh dan cermat terhadap klien yang ditangani (Papatungan dan Kaluge, 2018). Agastya dan Ardelia (2024) menyebutkan bahwa rotasi audit memiliki korelasi positif dengan kualitas laporan audit yang dihasilkan. Dalam Wicaksono dan Purwanto (2021), serta Damanik *et al.* (2022), menyebutkan bahwa dengan adanya rotasi audit ini akan berdampak menguntungkan karena sebagai salah satu solusi agar kepercayaan masyarakat pada proses audit dapat terbangun kembali. Dari penelitian tersebut, maka hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H2: Rotasi audit memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit.

Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap Kualitas Audit

Ukuran KAP adalah skala firma audit dalam menjalankan kegiatan profesionalnya. Kantor Akuntan Publik (KAP) merupakan entitas profesional sebagai penyedia jasa audit dan layanan akuntansi kepada berbagai perusahaan melalui tenaga auditor yang kompeten. Klasifikasi ukuran KAP biasanya dipisahkan jadi dua kelompok, yakni KAP *Big 4* dan KAP *Non-Big 4*, dengan dasar pengelompokan yang mengacu pada indikator seperti volume klien yang dilayani, jumlah mitra profesional, serta variabel pendukung lainnya. Menurut Prasetya dan Rozali (2016), pelaksanaan audit berhubungan langsung dengan ukuran KAP, yang bisa dilihat dari empat parameter inti. Pertama, jumlah entitas yang menjadi klien dari KAP tersebut mencerminkan tingkat kepercayaan. Kedua, keberagaman jasa profesional yang disediakan, baik dalam bentuk audit maupun layanan konsultasi lainnya. Ketiga, cakupan wilayah operasional, termasuk adanya keterhubungan dengan jaringan internasional, mencerminkan daya jangkauan dan kapasitas KAP dalam menangani klien. Terakhir, jumlah auditor atau staf profesional yang dimiliki KAP mencerminkan sumber daya manusia yang tersedia dalam mendukung pelaksanaan audit secara menyeluruh dan berkualitas. Penelitian

oleh Putri dan Witono (2025), Hartono dan Laksito (2022), serta Agastya dan Ardelia (2024) menunjukkan di mana ukuran Kantor Akuntan Publik lebih besar berhubungan langsung pada peningkatan kualitas audit. Oleh karena itu, hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H3: Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit

Pengaruh Ukuran Perusahaan Klien terhadap Kualitas Audit

Ukuran perusahaan mencerminkan skala atau kategori entitas bisnis ke dalam kategori kecil, menengah, atau besar, terutama dalam konteks penggunaan jasa audit. Klasifikasi ini umumnya ditentukan berdasarkan sejumlah indikator seperti jumlah tenaga kerja, total pendapatan, jumlah aset, serta tingkat kompleksitas operasional perusahaan (Damanik *et al.*, 2022). Setiap perusahaan yang sudah terdata sebagai emiten di BEI mempunyai kewajiban menginformasikan laporan keuangan hasil audit ke publik, batas waktu paling lama 90 hari sejak laporan tersebut diterbitkan atau hingga akhir triwulan pertama. Ukuran perusahaan klien dapat memengaruhi kompleksitas audit, risiko audit, dan kebutuhan akan jasa audit yang spesifik. Riset yang disampaikan oleh Patricia *et al.* (2024), serta Vanessa dan Aprilia (2024), menunjukkan bagaimana ukuran perusahaan klien berdampak positif atas standar audit, maka perusahaan lebih besar menghasilkan audit kualitas lebih tinggi. Kondisi ini terjadi karena auditor diwajibkan melaksanakan prosedur audit secara lebih komprehensif dan cermat. Maka dari itu, hipotesis penelitian adalah:

H4: Ukuran perusahaan klien memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian dan Pengukuran

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas audit. Dalam penelitian ini, kualitas audit diproksikan dengan *discretionary accrual* berdasarkan *Modified Jones Model*, mengingat proksi tersebut dapat memberikan gambaran mengenai tingkat intervensi manajerial dalam proses pelaporan keuangan (Priyanti dan Dewi, 2019). *Discretionary accrual* merupakan bagian dari akrual yang timbul akibat kebijakan manajemen untuk mencapai tujuan tertentu. Semakin rendah tingkat *discretionary accrual*, semakin kecil peluang terjadinya praktik manajemen laba yang menunjukkan kualitas audit yang dihasilkan semakin baik (Wicaksono dan Purwanto, 2021).

Variabel independen yang digunakan pada penelitian ini adalah *audit tenure*, rotasi audit, ukuran KAP, dan ukuran perusahaan klien. *Audit tenure* diukur dengan perhitungan jumlah tahun yang akan dilakukan mundur dari tahun 2024 hingga klien beralih ke auditor lain. Rotasi audit diukur dengan menggunakan variabel dummy, yaitu nilai 1 apabila pada tahun berjalan terjadi pergantian auditor, dan nilai 0 apabila pada tahun tersebut tidak ada pergantian auditor. Variabel ukuran KAP diukur menggunakan variabel dummy, di mana nilai 1 ketika audit perusahaan dilakukan oleh KAP *Big 4*, dan nilai 0 jika audit dilaksanakan oleh KAP *Non-Big 4*. Ukuran perusahaan klien diukur berdasarkan nilai dari logaritma natural (\ln) total aset.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini mencakup semua perusahaan di bidang kesehatan terdata di Bursa Efek Indonesia (BEI) antara 2019-2024, dengan jumlah 37 perusahaan. Sektor kesehatan dipilih sebagai objek kajian audit karena mengelola layanan publik dengan anggaran besar dan berisiko tinggi terjadi salah saji material serta *fraud* yang dapat merugikan investor dan mengancam keselamatan masyarakat. Sampel yang dipakai berupa laporan keuangan serta laporan auditor independen untuk tahun 2019-2024. Metode sampling yang dipergunakan yakni teknik *purposive sampling*, yang berdasarkan kriteria tertentu. Adapun tolok ukur yang diterapkan meliputi:

1. Perusahaan sektor kesehatan telah mempublikasi laporan keuangan yang telah diaudit untuk periode 2019-2024.
2. Perusahaan sektor kesehatan dalam periode 2019-2024 menyertakan laporan auditor independen.
3. Perusahaan selama periode 2019-2024 tidak mengalami *delisting* di BEI.
4. Penggunaan mata uang rupiah pada laporan keuangan.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif berbasis sekunder. Sumber data berasal dari laporan hasil audit tahunan semua perusahaan kesehatan yang terdapat di situs Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), *website* resmi perusahaan terlibat, dan laboratorium Bloomberg FEB Universitas Diponegoro.

Metode Analisis

Analisis statistik dilakukan dengan memanfaatkan software IBM SPSS *Statistics 27* dan pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linear berganda (*multiple linear regression*) dengan persamaan sebagai berikut:

$$AQ = \alpha + \beta_1 AT + \beta_2 AR + \beta_3 KAPS + \beta_4 SIZE + \varepsilon$$

Keterangan:

AQ	= Kualitas Audit (<i>Audit Quality</i>)
AT	= <i>Audit tenure</i>
AR	= Rotasi Audit (<i>Audit Rotation</i>)
KAPS	= Ukuran KAP (<i>KAP Size</i>)
SIZE	= Ukuran Perusahaan Klien
α	= Konstanta
$\beta_1 - \beta_4$	= Koefisien Regresi
ε	= <i>Error</i>

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Populasi yang dianalisis meliputi semua entitas bisnis di sektor kesehatan terdata Bursa Efek Indonesia (BEI) sepanjang periode 2019-2024. Sampel diambil dengan metode *purposive sampling*, berdasarkan kriteria tertentu dan diperoleh hasil pada Tabel 1.

Tabel 1 Hasil Perolehan Sampel Penelitian

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di BEI pada tahun 2019-2024	37
2	Perusahaan yang tidak ditemukan laporan keuangan dan laporan auditor independen pada tahun 2019-2024	(15)
3	Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria sampel	22
4	Jumlah observasi (22x6)	132

Sumber: Penulis

Analisis Data

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif membantu dalam menguraikan juga menggambarkan variabel-

variabel dibahas, menggunakan nilai mean, minimum, maksimum, serta standar deviasi. Statistik deskriptif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kualitas Audit	132	0,87	1,26	1,0362	0,08444
<i>Audit tenure</i>	132	1,00	6,00	2,7727	1,61383
Ukuran Perusahaan Klien	132	14,68	15,72	15,1761	0,25017
Valid N (listwise)	132				

Sumber: *Output IBM SPSS 27*, data sekunder yang diolah (2025)

Tabel 2 menampilkan hasil analisis statistik deskriptif, di mana diperoleh 132 data penelitian dari tahun 2019-2024. Variabel dependen kualitas audit mempunyai nilai minimum 0,87, diprosikan melalui akrual diskresioner mengindikasikan adanya upaya manajemen dalam menurunkan laba dengan penggunaan akrual. Sementara itu, nilai maksimum variabel kualitas audit sebesar 1,26, di mana nilai yang tinggi tersebut mencerminkan kecenderungan manajemen untuk meningkatkan laba dengan memanfaatkan akrual. Penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas audit mempunyai nilai rata rata 1,0362, sedangkan persebaran data yang diukur melalui standar deviasi berada pada angka 0,08444.

Variabel *audit tenure* menunjukkan nilai minimum sebesar 1 yang merepresentasikan tahun pertama hubungan kerja antara auditor dan klien, serta nilai maksimum sebesar 6 yang menandakan keberlanjutan hubungan tersebut hingga akhir periode observasi tanpa terjadi pergantian KAP selama enam tahun berturut-turut. Nilai mean *audit tenure* adalah 2,7727, mengindikasikan bahwa secara umum perusahaan sektor kesehatan memiliki hubungan audit dengan KAP selama sekitar dua tahun. Jika dibandingkan dengan PJOK Nomor 13/POJK.03/2017 atau PMK Nomor 17/PMK.01/2008, yang mensyaratkan masa penugasan audit umum oleh seorang Akuntan Publik paling lama tiga tahun berturut-turut dan untuk KAP enam tahun berturut-turut, maka rata-rata tersebut masih berada dalam rentang yang sesuai dengan regulasi. Hal ini menunjukkan bahwa praktik *audit tenure* pada perusahaan sektor kesehatan secara umum sudah selaras dengan aturan yang berlaku. Untuk nilai standar deviasi pada variabel *audit tenure* senilai 1,61383.

Variabel ukuran perusahaan klien dihitung melalui logaritma natural (Ln) total aset menunjukkan nilai minimum 14,68 dan nilai maksimum 15,72. Nilai mean dari variabel ukuran perusahaan klien sebesar 15,1761, yang memiliki standar deviasi senilai 0,25071. Variabel ukuran perusahaan klien dihitung menggunakan logaritma natural (Ln) total aset untuk membuat distribusi lebih mendekati normal. Dengan demikian, analisis statistik menjadi lebih valid dan hasilnya lebih akurat karena nilai aset yang sangat besar dan variatif menjadi lebih terkontrol.

Tabel 3 Hasil Pengukuran Variabel Dummy

Karakteristik	Jumlah	Persentase
Rotasi Audit		
0 (Tidak melakukan rotasi)	110	83,3%
1 (Melakukan rotasi)	22	16,7%
Ukuran KAP		
0 (KAP <i>Non-Big 4</i>)	68	51,5%
1 (KAP <i>Big 4</i>)	64	48,5%

Sumber: *Output IBM SPSS 27*, data sekunder yang diolah (2025)

Pada Tabel 3 variabel rotasi audit menunjukkan nilai 0 yang menandakan tidak adanya rotasi audit perusahaan selama periode penelitian, dan nilai 1 yang menunjukkan terjadinya rotasi audit. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan sampel tidak melakukan rotasi audit, yaitu sebanyak 110 perusahaan (83,3%), sedangkan perusahaan yang melakukan rotasi audit hanya berjumlah 22 perusahaan (16,7%) dari total 132 data. Kondisi ini mengindikasikan bahwa praktik rotasi audit masih relatif jarang dilakukan, sehingga hubungan jangka panjang antara auditor dengan klien lebih dominan dalam sampel penelitian. Pada variabel ukuran KAP, nilai 0 menunjukkan perusahaan diaudit oleh KAP *Non-Big 4*, sedangkan nilai 1 mengindikasikan audit dilakukan oleh KAP *Big 4*.

Di sisi ukuran KAP, terdapat 68 (51,5%) dari data perusahaan diaudit oleh KAP *Non-Big 4*, sedangkan yang diaudit oleh KAP *Big 4* mencapai 64 perusahaan (48,5%) dari total 132 data. Distribusi ini menunjukkan bahwa penggunaan jasa KAP *Non-Big 4* dan KAP *Big 4* dalam sampel relatif seimbang, meskipun terdapat kecenderungan perusahaan lebih banyak menggunakan jasa KAP *Non-Big 4*.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik penting dilaksanakan untuk memverifikasi di mana model dibangun mencukupi syarat statistik yang diperlukan, sehingga estimasi didapat menjadi valid serta bebas bias. Menurut Ghozali (2018), uji ini sangat penting untuk mengevaluasi konsistensi hasil analisis regresi, yang mencakup uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

Tabel 4 Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		132
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,07544262
Most Extreme Differences	Absolute	0,066
	Positive	0,066
	Negative	-0,035
Test Statistic		0,066
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d

Sumber: *Output IBM SPSS 27*, data sekunder yang diolah (2025)

Hasil uji normalitas pada Tabel 4 menunjukkan nilai signifikansi 0,200 yang melebihi 0,05 sehingga data dianggap berdistribusi normal.

Tabel 5 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
<i>Audit tenure</i>	0,717	1,395
Rotasi Audit	0,654	1,530
Ukuran KAP	0,929	1,076
Ukuran Perusahaan Klien	0,826	1,210

Sumber: *Output IBM SPSS 27*, data sekunder yang diolah (2025)

Berdasarkan Tabel 5, nilai Tolerance berada $> 0,100$, dan nilai VIF $< 10,00$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas di antara variabel-variabel tersebut.

Tabel 6 Hasil Uji Heteroskedastisitas

	Model	Sig.
1	(Constant)	0,661
	<i>Audit tenure</i>	0,689
	Rotasi Audit	0,349
	Ukuran KAP	0,527
	Ukuran Perusahaan Klien	0,526

Sumber: *Output IBM SPSS 27, data sekunder yang diolah (2025)*

Tabel 6 uji heteroskedastisitas diujikan dengan metode Glejser serta nilai signifikansi variabel. Hasilnya semua nilai signifikansi variabel bebas lebih dari 0,05. Ini menunjukkan tidak adanya masalah heteroskedastisitas dalam analisis regresi.

Tabel 7 Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	1,990

Sumber: *Output IBM SPSS 27, data sekunder yang diolah (2025)*

Nilai Durbin-Watson (DW) pada Tabel 7 yaitu sebesar 1,990. Berdasarkan tabel DW didapatkan $dL = 1,6539$ dan $dU = 1,7786$, maka diperoleh nilai $(4 - dU) = 2,2214$. Karena nilai DW terletak dalam rentang $1,7786 < DW < 2,2214$, maka dapat dinyatakan tidak ada gejala autokorelasi pada model regresi yang digunakan.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis ialah metode statistik diterapkan guna mengetahui apakah suatu pernyataan mengenai populasi dapat diterima atau harus ditolak.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 8 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.449 ^a	0,202	0,177	0,07662

Sumber: *Output IBM SPSS 27, data sekunder yang diolah (2025)*

Berdasarkan Tabel 8, nilai Adjusted R Square adalah 0,177 mengindikasikan bahwasannya nilai 17,7% variasi variabel dependen (AQ) dijabarkan empat variabel independen (AT, AR, KAPS, SIZE). Sisa 82,3% variasi kualitas audit dijabarkan faktor lainnya di luar model penelitian.

Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Tabel 9 Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	0,188	4	0,047	8,027	.000 ^b
Residual	0,746	127	0,006		
Total	0,934	131			

Sumber: *Output IBM SPSS 27, data sekunder yang diolah (2025)*

Nilai F pada Tabel 9 sebesar 8,027 dengan tingkat signifikansi 0,000. Karena nilai signifikansi kurang dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa model regresi secara statistik signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa keempat variabel independen (AT, AR, KAPS, dan SIZE) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen kualitas audit (AQ).

Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik t)

Tabel 10 Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-1,456	0,449		-3,243	0,002
<i>Audit tenure</i>	0,003	0,005	0,058	0,618	0,537
Rotasi Audit	0,068	0,022	0,301	3,068	0,003
Ukuran KAP	0,011	0,014	0,068	0,825	0,411
Ukuran Perusahaan Klien	0,163	0,029	0,482	5,522	0,000

Sumber: *Output IBM SPSS 27*, data sekunder yang diolah (2025)

Pengaruh setiap variabel akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh *Audit tenure* terhadap Kualitas Audit

Hipotesis pertama (H1) bertujuan untuk menguji hubungan antara *audit tenure* dengan kualitas audit. Berdasarkan analisis, nilai signifikansi variabel *audit tenure* sebesar 0,537 dengan koefisien regresi 0,003. Karena nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa durasi hubungan audit atau *audit tenure* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit. Oleh karena itu, dalam hal ini **H1 ditolak**.

Hasil ini konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh Priyanti dan Dewi (2019), Zuhru *et al.* (2025), Karno *et al.* (2022), Patricia *et al.* (2024) dan Basworo *et al.* (2021) yang juga tidak menemukan hubungan signifikan antara lamanya audit dengan kualitas audit. Temuan tersebut menunjukkan bahwa durasi masa penugasan auditor tidak otomatis memengaruhi independensi, objektivitas, maupun kualitas audit yang dihasilkan. Oleh karena itu, lama atau singkatnya masa penugasan auditor belum dapat dijadikan indikator utama dalam menilai kualitas audit. Sebaliknya, temuan ini bertentangan dengan studi Chasanah *et al.* (2022), dan Luvena *et al.* (2022) yang menunjukkan pengaruh positif *audit tenure* terhadap kualitas audit, dengan alasan bahwa auditor yang menangani klien dalam jangka waktu lama memiliki pemahaman lebih mendalam sehingga meningkatkan kualitas audit. Di sisi lain, penelitian Prasetya dan Rozali (2016), serta Hartono dan Laksito (2022) menunjukkan adanya pengaruh negatif dan signifikan, yang menggambarkan bahwa durasi kerjasama auditor dan klien dapat menurunkan independensi serta kualitas audit akibat kedekatan hubungan pribadi.

2. Pengaruh Rotasi Audit terhadap Kualitas Audit

Hipotesis kedua (H2) disusun untuk menguji pengaruh rotasi audit terhadap kualitas audit. Hasil analisis menunjukkan di mana rotasi audit terdapat nilai signifikansi sebesar 0,003 dan koefisien regresi 0,068. Karena nilai signifikansi kurang dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa rotasi audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit sehingga **H2 diterima**.

Penelitian ini sejalan dengan temuan Agastya dan Ardelia (2024), serta Wicaksono dan Purwanto (2021), yang menyatakan bahwa kebijakan rotasi auditor berdampak positif karena dengan adanya kebijakan rotasi audit ini, maka independensi auditor dapat terjaga, memberikan perspektif baru auditor, serta mencegah keterikatan jangka panjang yang dapat mengarah pada penurunan objektivitas dan potensi praktik akuntansi yang tersembunyi. Dengan auditor yang baru, ada kemungkinan untuk memperbaiki prosedur audit, mengidentifikasi masalah yang terlewatkan, dan memulihkan kepercayaan publik terhadap proses audit, meskipun diperlukan waktu adaptasi bagi auditor baru untuk memahami perusahaan secara mendalam. Sebaliknya, Priyanti dan Dewi (2019) menemukan pengaruh negatif, di mana rotasi yang terlalu sering menghambat auditor memahami karakteristik dan sistem klien sehingga menurunkan kualitas audit. Penelitian Ardani (2017), Sisca *et al.* (2023), serta Paputungan dan Kaluge (2018), tidak menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara rotasi audit dan kualitas audit. Hal ini mengindikasikan bahwa pergantian auditor secara periodik tidak berdampak pada kualitas audit, karena auditor yang profesional dan objektif tetap mampu menjalankan tugasnya dengan baik, baik pada perusahaan yang mengalami rotasi maupun yang tidak.

3. Pengaruh Ukuran KAP terhadap Kualitas Audit

Hipotesis ketiga (H3) dilakukan untuk menganalisis dampak dari ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap kualitas audit yang dihasilkan. Berdasarkan pengujian, variabel ukuran KAP menunjukkan koefisien regresi 0,011 dengan tingkat signifikansi 0,411. Karena nilai signifikansi terletak di atas tingkat signifikansi 0,05, dapat ditarik kesimpulan bahwa ukuran KAP tidak berdampak signifikan dengan kualitas audit, sehingga **H3 ditolak**.

Temuan ini konsisten dengan penelitian oleh Priyanti dan Dewi (2019), Wicaksono dan Purwanto (2021), serta Damanik *et al.* (2022) yang menegaskan di mana ukuran besar kecilnya KAP tidak selalu berdampak signifikan atas kualitas audit, karena ukuran semata tidak dapat dijadikan indikator kualitas audit. Dengan demikian, meskipun KAP besar biasanya memiliki sumber daya lebih banyak, bukan berarti kualitas audit akan selalu lebih baik dibandingkan KAP yang lebih kecil, karena kualitas audit sangat dipengaruhi oleh efisiensi dan profesionalisme dalam pelaksanaan audit itu sendiri. Dalam penelitian yang pernah dilakukan oleh Hartono dan Laksito (2022), serta Putri dan Witono (2025) menunjukkan adanya pengaruh positif antara ukuran KAP dengan kualitas audit, di mana KAP dengan skala besar cenderung menghasilkan audit berkualitas tinggi karena dukungan sumber daya, pengalaman, dan reputasi yang dimiliki, seperti halnya KAP *Big 4*. Auditor dari KAP yang bereputasi tinggi lebih dipercaya investor dan dianggap mampu menangani audit yang rumit sehingga memperkuat kredibilitas hasil audit. Di sisi lain terdapat penelitian dengan hasil yang menunjukkan pengaruh negatif ukuran KAP serta kualitas audit, seperti yang dinyatakan oleh Paputungan dan Kaluge (2018), di mana KAP besar justru menghasilkan audit dengan kualitas yang buruk.

4. Pengaruh Ukuran Perusahaan Klien terhadap Kualitas Audit

Hipotesis keempat (H4) dilakukan dengan tujuan untuk melihat pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas audit. Pada analisis data yang telah dilakukan, variabel ukuran perusahaan klien memiliki nilai signifikansi 0,000 dengan koefisien regresi sebesar 0,163. Hal ini menandakan adanya pengaruh signifikan positif ukuran perusahaan klien dengan kualitas audit. Dari hasil analisis tersebut dapat dinyatakan bahwa **H4 diterima**.

Temuan serupa telah dilakukan sebelumnya oleh Patricia *et al.* (2024), serta Vanessa dan Aprilia (2024) yang mengindikasikan ukuran perusahaan klien memberi dampak positif pada kualitas audit karena perusahaan besar seringkali dilengkapi dengan pengendalian internal yang bagus dan pengawasan yang lebih kuat, sehingga auditor akan meningkat kehati-hatiannya dalam proses audit. Kondisi ini membuat auditor memberikan perhatian ekstra untuk memastikan laporan keuangan akurat dan bebas dari kesalahan, sehingga meningkatkan kredibilitas audit. Selain itu, perusahaan besar cenderung menjadi sorotan publik dan pemangku kepentingan, membuat auditor terdorong menjaga reputasi dengan menghasilkan audit berkualitas tinggi. Namun dalam penelitian lain terdapat hasil yang menunjukkan hasil bertolak belakang, yaitu ukuran perusahaan klien justru memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas audit seperti pada temuan Himawan dan Risa (2019), di mana perusahaan besar kebanyakan terdapat proses lebih rumit serta risiko tinggi yang dapat memicu kesalahan dalam laporan, menurunkan efisiensi pengawasan, dan meningkatkan potensi konflik kepentingan antara auditor dan manajemen, sehingga audit yang dihasilkan menjadi kurang optimal.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh *audit tenure*, rotasi auditor, ukuran KAP, dan ukuran perusahaan klien terhadap kualitas audit pada perusahaan sektor kesehatan di BEI tahun 2019-2024. Analisis terhadap 132 data menunjukkan *audit tenure* tidak berpengaruh signifikan karena kedekatan antara auditor dengan kliennya menimbulkan persepsi bahwa penugasan audit hanya rutinitas belaka tanpa disertai inovasi-inovasi dalam mengembangkan penugasannya, sehingga mengakibatkan tidak terdapat pengaruh antara *audit tenure* dengan kualitas audit. Rotasi auditor berpengaruh positif signifikan karena pergantian auditor meningkatkan independensi dan mengurangi risiko kedekatan dengan klien sehingga audit lebih objektif. Ukuran KAP tidak berpengaruh signifikan karena besar kecilnya KAP tidak selalu mencerminkan kualitas sumber daya atau prosedur audit. Sedangkan ukuran perusahaan klien berpengaruh positif signifikan karena perusahaan besar biasanya memiliki pengelolaan keuangan lebih kompleks dan diawasi ketat yang mendorong auditor bekerja lebih teliti dan profesional.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu dicermati, yaitu tidak semua perusahaan sektor kesehatan mempublikasikan laporan keuangannya secara terbuka, sehingga data yang diperoleh tidak sepenuhnya mewakili populasi. Selanjutnya, hasil analisis menunjukkan nilai adjusted R square yang rendah, yaitu sebesar 0,117 (11,7%), yang mengindikasikan variabel penelitian belum cukup berpengaruh terhadap kualitas audit. Penelitian ini juga hanya berfokus pada sektor kesehatan selama periode 2019-2024, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi ke sektor atau periode lain. Keterbatasan lain adalah jumlah sampel yang relatif kecil, yaitu hanya 22 perusahaan di sektor kesehatan.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah mengembangkan riset dengan mencakup seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI agar hasilnya dapat lebih mewakili kondisi perusahaan di Indonesia. Penelitian juga dapat mempertimbangkan penambahan variabel independen yang belum dikaji dalam penelitian ini, seperti biaya audit, independensi auditor, kompetensi auditor, dan variabel lain yang dapat menjadi tolok ukur kualitas audit. Selain itu, variabel kualitas audit dapat diukur menggunakan indikator lain, misalnya opini *going concern* dan opini audit.

REFERENSI

- Agastya, V. R., & Ardelia, V. B. A. (2024). Analisis Pengaruh Fee Audit, Audit Tenure, Rotasi Audit dan Reputasi KAP terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Akuntansi, Dan Pajak*, 1(2), 262–278. <https://doi.org/10.61132/jieap.v1i2.193>
- Ardani, S. V. (2017). Pengaruh Tenure Audit, Rotasi Audit, Audit Fee Terhadap Kualitas Audit dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Perusahaan Sektor Keuangan yang terdaftar di BEI Tahun 2010-2014). *Jurnal Akuntansi*, 6, 1–12.
- Azzam, A. A., & Farida, A. L. (2018). *Pengaruh Fee Audit, Audit Delay, dan Ukuran Perusahaan Klien Terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Perindustrian yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2022)* (Vol. 11, Issue 4).
- Basworo, A. T., Sumardjo, M., & Nopiyanti, A. (2021). *Pengaruh Audit Tenure, Ukuran Perusahaan, Rotasi Audit dan Sistem Pengendalian Mutu terhadap Kualitas Audit*.
- Buchori, A., & Budiantoro, H. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan Klien, Audit Tenure, dan Spesialisasi Auditor terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Pajak, Akuntansi, Sistem Informasi, Dan Auditing (PAKSI)*, 1(1), 22–39. <https://doi.org/10.33476/jpaksi.v1i1.965>
- Chasanah, I. N., Sabrina, Z. N., Makhsunnah, C. E., Aziza, A. L., & Pramiana, O. (2022). Pengaruh Audit Tenure dan Fee Audit terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Ekonomi Dan Perkembangan Bisnis*, 6, 40–54.
- Damanik, F. R., Melani, E. Y., & Gultom, S. A. (2022). Pengaruh Audit Tenure, Rotasi Audit, Ukuran KAP, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Audit. *Konferensi Nasional Sosial Dan Engineering Politeknik Negeri Medan*, 538–549.
- De Angelo, L. E. (1981). Auditor Size and Audit Quality. *Journal of Accounting and Economics*, 183–199.
- Febrianto, R. (2009, May 24). *Pergantian Auditor dan Kantor Akuntan Publik*. [Http://Rfebrianto.Blogspot.Com/](http://Rfebrianto.Blogspot.Com/).
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hartono, R. I., & Laksito, H. (2022). Pengaruh Audit Tenure, Fee Audit, Ukuran Kantor Akuntan Publik, Spesialisasi Auditor, Komite Audit terhadap Kualitas Audit. *Diponegoro Journal of Accounting*, 11, 1–12.
- Himawan, I. S., & Risa. (2019). Pengaruh Audit Tenure dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Ilmu Manajemen Retail (JIMAT)*. <https://doi.org/10.37150/jimat.v6i1.3584>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency, Costs and Ownership Structure. In *Journal of Financial Economics* (Vol. 3). Q North-Holland Publishing Company.
- Karno, A., Aulia, A., Panorama, M., & Rafli Aldiansya, M. (2022). The Effect of Audit Tenure and Audit Rotation on Audit Quality in Companies Listed on the Stock Exchange. *SINOMIKA Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Ekonomi Dan Akuntansi*, 1(1), 15–36. <https://doi.org/10.54443/sinomika.v1i1.125>
- Laura, R. (2024, June 12). *Diduga Ada Fraud, Laporan Keuangan Indofarma dan Kimia Farma Diusut OJK*. <https://monitorindonesia.com/ekonomi/read/2024/06/589626/diduga-ada-fraud-laporan-keuangan-indofarma-dan-kimia-farma-diusut-ojk>
- Luvena, L., Maidani, M., & Afriani, R. I. (2022). Pengaruh Fee Audit, Audit Tenure, Rotasi Audit dan Ukuran Perusahaan Klien terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Revenue : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 3(1), 250–266. <https://doi.org/10.46306/rev.v3i1.93>

- Novrilia, H., Arza, F. I., & Sari, V. F. (2019). Pengaruh Fee Audit, Audit Tenure, dan Reputasi KAP terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(1), 256–276. <http://jea.ppj.unp.ac.id/index.php/jea/issue/view/2>
- Paputungan, R. D., & Kaluge, D. (2018). Pengaruh Masa Perikatan Audit, Rotasi Audit dan Ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 8(1), 93–103. <https://doi.org/10.22219/jrak.v8i1.29>
- Patricia, G., Suci, R. G., & Suriyanti, L. H. (2024). Pengaruh Audit Fee, Rotasi Audit, Audit Tenure dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Audit pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022. *EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 3(6), 2008–2027. <https://doi.org/10.56799/ekoma.v3i6.4691>
- Prasetya, I. F., & Rozali, R. D. Y. (2016). Pengaruh Tenur Audit, Rotasi Audit Dan Reputasi Kap Terhadap Kualitas Audit (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014). *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, 8(1), 49–60.
- Priyanti, D. F., & Dewi, N. H. U. (2019). The Effect of Audit Tenure, Audit Rotation, Accounting Firm Size, and Client's Company Size on Audit Quality. *The Indonesian Accounting Review*, 9(1), 1–14. <https://doi.org/10.14414/tiar.v9i1.1528>
- Putri, V. A., & Witono, B. (2025). *Pengaruh Independensi Auditor, Audit Tenure, Fee Audit, Rotasi Kap, dan Ukuran Kap Terhadap Kualitas Audit*. 8(1), 486–497. <https://doi.org/10.36778/jesya.v8i1.1961>
- Riswan, & Kesuma, Y. F. (2014). Analisis Laporan Keuangan sebagai dasar dalam Penilaian Kinerja Keuangan PT. Budi Satria Wahana Motor. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 5(1). <https://doi.org/10.36448/jak.v5i1.449>
- Sandi, F. (2024, May 25). *Audit KAP Lapkeu Indofarma Temukan Fraud & Kerugian Rp371 M*. Cnbcindonesia.Com. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20240525104850-17-541028/audit-kap-lapkeu-indofarma-temukan-fraud-kerugian-rp-371-m>
- Siregar, S. V., Amarullah, F., & Wibowo, A. (2012). *Audit Tenure, Auditor Rotation, and Audit Quality: The Case of Indonesia*. <https://www.researchgate.net/publication/260383929>
- Sisca, M., Murtanto, M., & Hermi, H. (2023). Pengaruh Audit Tenure, Ukuran Kantor Akuntan Publik, Rotasi Audit, Dan Audit Delay Terhadap Kualitas Audit Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan Dan Minuman. *Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi*, 2(1), 217–234. <https://doi.org/10.55606/jumia.v2i1.2360>
- Vanessa, H., & Aprilia, E. A. (2024). Pengaruh Ukuran KAP, Audit Tenure, Audit Fee, Ukuran Perusahaan dan Kinerja Keuangan terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2022). *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 1(2), 738–754. <https://doi.org/10.62567/micjo.v1i2.73>
- Wicaksono, A. T., & Purwanto, A. (2021). Pengaruh Audit Tenure, Rotasi KAP, Ukuran KAP, dan Spesialisasi Industri Auditor terhadap Kualitas Audit. *Diponegoro Journal of Accounting*, 10(2), 1–15.
- Zuhru, F. M., Anam, H., & Sari, D. K. (2025). Pengaruh Fee Audit, Audit Tenure, dan Rotasi Audit Terhadap Kualitas Audit pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 6(3). <https://doi.org/10.47467/elmal.v6i3.6990>